

JURNAL KEPERAWATAN 'AISYIYAH

1. Pengaruh Terapi Psikoreligi Murottal Al-Quran terhadap Tekanan Darah pada Klien dengan Hipertensi
Oop Ropei, Muhammad Luthfi
2. Gambaran Resiliensi pada Remaja
Fauziah Dyan Ayu K.W, Nur Oktavia Hidayati, Ai Mardhiyah
3. Harga Diri Orangtua yang Mempunyai Anak dengan Terpasang Kantong Stoma
Iyep Dede Supriyatna
4. Analisis Faktor Dominan yang Memengaruhi Kadar Gula Darah Pasien *Diabetes Mellitus* Tipe 2
Atikah Fatmawati, Mustin
5. Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Hipertensi pada Penderita Hipertensi
Hasbi Taobah Ramdani, Eldessa Vava Rilla, Wini Yuningsih
6. Tingkat Kecemasan Klien Gagal Ginjal Terminal pada Tindakan Hemodialisis
Abay Taryana, Aan Nur'aeni, Atlastieka Praptiwi
7. Transadaptasi dan Analisis Psikometrik Skala Religiusitas Muslim Berdasarkan *the Muslim Piety Questionnaire*
Angga Wilandika
8. Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP
Nita Prawitasari, Efri Widianti, Nita Fitria
9. Pengalaman Orang Tua Merawat Anak dengan Tuna Rungu Usia Sekolah Dasar
Sri Yekti Widadi, Rakhmi Anggita Januaryity
10. Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks
Tri Panji Setyo, Atun Raudotul Ma'rifah, Rahmaya Nova Handayani

Alamat Redaksi:

STIKes 'Aisyiyah Bandung
Jl. KH. Ahmad Dahlan Dalam No. 6 Bandung 40264
Telp. (022) 7305269, 7312423 - Fax. (022) 7305269

DEWAN REDAKSI

JURNAL KEPERAWATAN 'AISYIYAH (JKA)

Volume 4 | Nomor 1 | Juni 2017

Pelindung:

Ketua STIKes 'Aisyiyah Bandung

Penanggung Jawab:

Santy Sanusi, S.Kep.Ners., M.Kep.

Ketua:

Sajodin, S.Kep., M.Kes., AIFO.

Sekretaris/Setting/Layout:

Aef Herosandiana, S.T., M.Kom.

Bendahara:

Riza Garini, A.Md.

Penyunting/Editor :

Perla Yualita, S.Pd., M.Pd.

Triana Dewi S, S.Kp., M.Kep.

Pemasaran dan Sirkulasi :

Nandang JN., S.Kp., M.Kep.,Ns., Sp.Kep., Kom.

Mitra Bestari :

Dewi Irawati, MA., Ph.D.

Suryani, S.Kp., MHSc, Ph.D.

DR. Kusnanto, S.Kp., M.Kes.

Iyus Yosep, S.Kp., M.Si., MN.

Irna Nursanti, M.Kep., Sp. Mat.

Erna Rochmawati, SKp., MNSc., M.Med.Ed. PhD.

Mohammad Afandi, S.Kep., Ns., MAN.

Alamat Redaksi:

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah

Jl. KH. Ahmad Dahlan Dalam No. 6, Bandung

Telp. (022) 7305269, 7312423 - Fax. (022) 7305269

e-mail: jka.aisyiyahbdg@gmail.com

DAFTAR ISI

1. Pengaruh Terapi Psikoreligi Murottal Al-Quran terhadap Tekanan Darah pada Klien dengan Hipertensi
Oop Ropei, Muhammad Luthfi 1 - 12
2. Gambaran Resiliensi pada Remaja
Fauziah Dyan Ayu K.W, Nur Oktavia Hidayati, Ai Mardhiyah 13 - 21
3. Harga Diri Orangtua yang Mempunyai Anak dengan Terpasang Kantong Stoma
Iyep Dede Supriyatna 23 - 28
4. Analisis Faktor Dominan yang Memengaruhi Kadar Gula Darah Pasien *Diabetes Mellitus* Tipe 2
Atikah Fatmawati, Mustin 29 - 35
5. Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Hipertensi pada Penderita Hipertensi
Hasbi Taobah Ramdani, Eldessa Vava Rilla, Wini Yuningsih 37 - 45
6. Tingkat Kecemasan Klien Gagal Ginjal Terminal pada Tindakan Hemodialisis
Abay Taryana, Aan Nur'aeni, Atlastieka Praptiwi 47 - 56
7. Transadaptasi dan Analisis Psikometrik Skala Religiusitas Muslim Berdasarkan *the Muslim Piety Questionnaire*
Angga Wilandika 57 - 67
8. Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP
Nita Prawitasari, Efri Widianti, Nita Fitria 69 - 79
9. Pengalaman Orang Tua Merawat Anak dengan Tuna Rungu Usia Sekolah Dasar
Sri Yekti Widadi, Rakhmi Anggita Januaryity 81 - 87
10. Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks
Tri Panji Setyo, Atun Raudotul Ma'rifah, Rahmaya Nova Handayani 89 -111

GAMBARAN RESILIENSI PADA REMAJAFauziah Dyan Ayu K.W¹, Nur Oktavia Hidayati², Ai Mardhiyah³**ABSTRAK**

Insidensi kenakalan remaja terus meningkat di setiap tahunnya. Dampak terberat dari kenakalan yang dilakukan adalah hukuman pengurungan di lapas. Perubahan lingkungan luar ke dalam lapas dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak didik lapas diantaranya depresi berat, rasa cemas dan menarik diri dari lingkungan sosialnya, sehingga resiliensi yang baik sangat dibutuhkan remaja agar dapat beradaptasi dengan kehidupan di dalam lapas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi resiliensi pada remaja di LPKA Sukamiskin, Bandung. Penelitian deskriptif kuantitatif ini melibatkan seluruh populasi remaja di LPKA Sukamiskin sebanyak 191. Namun sebanyak 15 orang telah menjadi responden untuk uji validitas dan reliabilitas sehingga didapatkanlah 176 untuk sampel penelitian yang ditentukan dengan teknik *total sampling*. Data diambil menggunakan kuesioner *Resilience Quotient* dengan modifikasi yang telah melalui uji validitas (0.313 – 0.898) dan uji reliabilitas (*alpha cronbach* 0.96). Data dianalisis menggunakan analisis data deskriptif (frekuensi dan persentase). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (83,0%) memiliki resiliensi sedang. Sebagian kecil responden (8.5%) memiliki resiliensi tinggi dan sebagian kecil reponden lainnya (8.5%) memiliki resiliensi rendah. Komponen resiliensi tertinggi yaitu optimisme sedangkan komponen regulasi emosi, kontrol impuls, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan pencapaian aspek positif berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar andikpas termasuk ke dalam kategori resiliensi sedang. Resiliensi sedang bermakna andikpas sudah mampu untuk mengatasi masalahnya di LPKA Sukamiskin namun belum optimal sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan resiliensi salah satunya dengan membuka jasa konseling bagi andikpas di LPKA Sukamiskin.

Kata kunci : Resiliensi, Remaja, Anak Didik Lapas (Andikpas)

Abstract

The incidence of juvenile delinquency continues to increase every year. The brunt of the mischief done was sentenced to confinement in prison. Changes in the external environment into the prisons may affect the psychological condition andikpas include severe depression, anxiety and withdraw from their social environment so that the good resilience is needed teens to be able to adapt to life in prison. This study aims to identify resilience in adolescents in LPKA Sukamiskin, Bandung. This quantitative descriptive study involving the entire population of adolescents in LPKA Sukamiskin many as 191. But as many as 15 people have become respondents to the validity and reliability so get 176 for the study sample was determined by total sampling technique. The data were taken using a questionnaire Resilience Quotient with the modifications that have been through the test of validity (0313-0898) and reliability test (Cronbach alpha 0.96). Data were analyzed using descriptive data analysis (frequency and percentage). The results showed that most respondents (83.0%) had moderate resilience. A small proportion of respondents (8.5%) have high resilience and a few other respondents (8.5%) have low resilience. Components of the highest resilience optimism while the components of emotion regulation, impulse control, analysis of the causes of the problem, empathy, self-efficacy, and achievement of positive aspects in the middle category. It can be concluded that most andikpas included into the category of medium resilience. Resilience was significantly andikpas been able to solve the problem in LPKA Sukamiskin but not optimal. So should the effort to improve the resilience of one of them by opening counseling for andikpas in LPKA Sukamiskin.

Keywords: *Resilience, Adolescent, Anak Didik Lapas (Andikpas)*

¹Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

²Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³Keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa paling rawan dalam siklus perkembangan manusia.

Remaja dituntut untuk meninggalkan masa kanak-kanak yang masih bergantung kepada orang lain menuju masa dewasa yang dikenal sebagai pribadi mandiri. Santrock (2011) menjelaskan perubahan yang akan terjadi pada remaja diantaranya berdasarkan sisi biologis, kognitif dan sosial-emosional. Remaja sendiri di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu usia remaja dini (12-15 tahun), remaja penuh (15-17 tahun), dan dewasa muda (17-21 tahun) (Hadisuprpto, 2008).

Remaja dikenal dengan kondisi psikologis yang fluktuatif. Kondisi tersebut mampu membuat remaja merasa gelisah, konflik dalam diri, keinginan untuk mencoba hal baru, menyukai kegiatan berkelompok, disertai kondisi emosional labil (Hadisuprpto, 2008). Sehingga remaja yang tidak mampu membawa diri beresiko melakukan kenakalan di usianya. Kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh individu itu sendiri dan jika perbuatannya diketahui oleh petugas hukum ia dapat dikenai hukuman (Sarwono, 2007).

Insidensi kenakalan remaja terus meningkat di setiap tahunnya. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kepolisian Daerah di Indonesia periode 1 Januari – 31 Desember 2014, terjadi peningkatan kenakalan remaja yang mendapatkan hukuman pidana tahun 2011 dengan total 347.605 dan menurun di angka 325.317 pada tahun 2014. Wilayah Jawa Barat sendiri memiliki 44.298 jumlah tindak pidana pada

tahun 2014. Adapun berdasarkan Sistem Database Pemasyarakatan (SDP), terdapat peningkatan dua kali lipat jumlah remaja yang mendapat hukuman pengurangan di LPKA Sukamiskin sejak tahun 2013 sampai dengan 2016.

Peningkatan jumlah kenakalan remaja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya lingkungan, sistem dukungan keluarga, perselisihan dan penerapan disiplin dalam keluarga yang tidak konsisten, saudara kandung, kawan sebaya yang terlibat dalam kenakalan remaja (Santrock, 2012). Shanty et.al (2013) meneliti penyebab kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik Rokok Djarum di Kudus, yaitu kurangnya waktu orang tua untuk mendidik anak dan menyelesaikan tugas rumah tangga, tidak adanya pengawasan dari orang tua atau saudara terhadap anak, pengaruh teman sepermainan untuk melakukan kenakalan dan rasa bangga remaja terhadap kenakalan yang diperbuatnya.

Pengurangan remaja di penjara ditetapkan oleh pasal 1 ayat (2) UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak "Anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana". Pengurangan remaja di lapas ini menjadi pilihan terakhir, seperti yang dijelaskan dalam UU nomor 3 tahun 1997, 'remaja yang melakukan pelanggaran norma masyarakat, akan diberikan hukuman berupa tindakan dan pidana'. Fungsi pemberian hukuman pengurangan bagi remaja diantaranya membentuk andikpas (anak

didik lapas) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya, mau memperbaiki diri, berperan aktif dalam pembangunan, menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan UU dan kebutuhan bagi andikpas, dibuatlah berbagai program yang terbagi menjadi program utama dan program tambahan. Program utama diantaranya persamaan Paket C, Sekolah tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) juga pesantren. Selain kegiatan utama, remaja diberikan kegiatan lain juga seperti fotografi, olahraga, senam, *drum band* atau kegiatan lain yang diadakan oleh LSM.

Program ini dirancang supaya remaja mempunyai *skill* yang dapat ditawarkan ketika terbebas dari masa hukuman dan remaja mampu mengisi waktu luang di LPKA dengan hal yang positif. Selain itu, program di LPKA dirancang supaya anak tidak merasa tertekan dengan perpindahan dari lingkungan masyarakat ke lingkungan lapas. Berdasarkan program yang ada, diharapkan juga andikpas mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Perpindahan dari lingkungan luar ke dalam lapas merupakan satu peristiwa yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis remaja. Sehingga situasi ini akan menghambat proses adaptasi remaja di lapas. Bahkan tidak sedikit anak yang mengalami perubahan sikap pada beberapa bulan pertama menginjak dunia lapas. Meskipun tujuan dari penempatan anak ke lembaga pemasyarakatan adalah untuk dididik dan dibina supaya mampu menjadi manusia yang lebih baik, namun tetap saja akan ada dampak negatif yang akan hadir seperti kecenderungan untuk melakukan kekerasan, melakukan penyerangan, kecemasan, depresi, *distress*, dan perilaku bunuh diri (Dye, 2010). Zamble, et. al (dalam Handayani, 2010) juga berpendapat mengenai

gejala psikologis lain yang akan dialami remaja yang mendapat hukuman penahanan antara lain depresi berat, rasa cemas dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Karnovinanda dan Suciati (2014) melakukan penelitian terkait prevalensi depresi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak kelas IIA Palembang, didapatkan hasil prevalensi depresi sebesar 75,4% dengan tingkat depresi ringan 24,6%, depresi sedang 38,5% dan depresi berat 8,2%. Beberapa faktor penyebab depresi pada anak di lapas diantaranya keadaan lapas yang membuat anak terkekang, perasaan jauh dari orang terdekat, frekuensi kunjungan keluarga dan lamanya vonis hukuman (Lubis, 2008). Resiliensi juga memiliki peran dalam kejadian depresi (Riza, 2013).

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi keadaan yang berat atau kejadian buruk dan masalah hidup yang menimpa hidup seseorang (Reivich dan Shatte, 2002). Grotberg (1995) menjelaskan pengertian resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya.

Resiliensi memiliki faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor resiko (kemungkinan terjadinya hal negatif) dan faktor pelindung (faktor yang meminimalisir hasil negatif) (Ghate dan Hazel, 2002).

Penelitian mengenai resiliensi terhadap andikpas masih belum banyak diteliti di Indonesia. Padahal, setiap tahunnya remaja yang mendapatkan hukuman pengurungan mengalami peningkatan.

Saat ini tindak kejahatan bukan dilakukan oleh dewasa saja namun remaja juga. Seperti yang disebutkan oleh Erikson (1950-1968) usia 10-20 tahun merupakan masa identitas *versus*

kebingungan identitas. Hal ini menjadi kerentanan bagi usia tersebut dalam membentuk identitas dirinya.

LPKA Sukamiskin merupakan salah satu lapas khusus anak yang berada di Jawa Barat. Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada staff dan remaja di LPKA Sukamiskin Bandung. Berdasarkan keterangan dari staff, sebagian besar dari remaja di LPKA terlihat murung dan kurang berinteraksi dengan sesama dan staff LPKA.

Wawancara juga dilakukan secara acak kepada 5 orang remaja di LPKA. Hasil yang didapatkan adalah tiga dari lima remaja masih belum mampu beradaptasi dengan lingkungan dan berinteraksi dengan baik kepada sesama ataupun staff LPKA. Upaya yang telah dilakukan oleh staff di LPKA adalah memberikan fasilitator yang disebut dengan wali. Tugas wali disini adalah menjadi penanggung keluhan, menjadi motivator, penengah masalah dan apa yang dirasakan oleh remaja sehingga remaja tidak merasa sendiri.

Perawat sebagai tenaga profesional mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan, termasuk dari segi psikologis. Dalam penelitian ini aspek peran perawat yang paling menonjol adalah sebagai konselor bagi remaja untuk meningkatkan resiliensi.

Sehingga menjadi suatu kepentingan bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai resiliensi pada remaja di LPKA Sukamiskin, Bandung.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan, memberi nama situasi atau fenomena dalam menemukan ide baru (Nursalam, 2013). Teknik sampling yang digunakan yaitu

total sampling dengan jumlah 176 responden dari 191.

Kurangnya responden dari total populasi karena sebanyak 15 responden telah menjadi bagian dari uji validitas dan reliabilitas. Hasil yang didapatkan dari uji validitas yaitu 0.313 – 0.898 dan *cronbach alpha* 0.96.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Resilience Quotient* yang dikembangkan oleh Karen Reivich dan Andrew Shatte (2002). Kuisisioner terdiri dari 56 pertanyaan yang dimodifikasi menjadi 32 pertanyaan dengan pembagian 17 pertanyaan positif dan 15 pertanyaan negatif. Skala yang digunakan adalah skala *likert* dengan lima skala.

Kuesioner yang diberikan terdapat dua jenis yaitu item positif dan negatif. Semakin tinggi nilai positif dari suatu komponen resiliensi, maka semakin besar pengaruh komponen tersebut terhadap hasil resiliensi.

Untuk menentukan rentang kelas resiliensi dan komponennya menggunakan rumus interval (Sudjana, 2005) :

Skor maksimum – skor minimum

Penentuan jenjang

Jarak interval = interval : jenjang

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuisisioner. Tahapan yang dilakukan adalah pengurusan izin kepada Kementerian Hukum dan HAM wilayah Jawa Barat. Setelah itu pengumpulan data remaja yang menjalani masa tahanan ke LPKA Sukamiskin. Kemudian penjelasan tujuan kepada staff LPKA dan kontrak waktu untuk pemberian kuisisioner.

Prosedur yang dilaksanakan saat penelitian yaitu responden dijelaskan terlebih dahulu mengenai maksud penelitian, *informed consent*, pengisian data demografi dan cara

pengisian kuisisioner. Pengerjaan kuisisioner tidak diberikan batas waktu pengisian. Pengisian dan pengumpulan kuisisioner dilakukan di hari yang sama. Modifikasi kuisisioner dilakukan karena kuisisioner baku ditujukan untuk dewasa sedangkan responden penelitian ini remaja sehingga peneliti mengubah kata-kata umum menjadi lebih dikerucutkan kepada lingkungan lapas itu sendiri, kemudian pengurangan item pertanyaan dilakukan dengan konsultasi terlebih dahulu dengan dosen ahli. Total 32 pertanyaan ini menjabarkan tujuh faktor pembangun resiliensi.

Analisis yang digunakan yaitu univariat untuk menilai Resiliensi pada remaja di LPKA. Skala jawaban yang dicantumkan adalah 1 untuk tidak sesuai, 2 kadang-kadang sesuai, 3 hampir sesuai, 4 biasanya sesuai, 5 sangat sesuai. Kuisisioner berjumlah 32 pertanyaan, dengan tujuh faktor pembangun dan hasil akhir yaitu resiliensi tinggi, sedang atau rendah.

Skor resiliensi rendah jika berada pada rentang 32-74, sedang jika berada pada rentang 75-117 dan tinggi jika berada pada rentang skor 118-160. Kategori ini memiliki rentang kelas 42.6. Sehingga jika responden menjawab 32 pertanyaan dengan skala 5 akan bernilai 160 dan jawaban dengan skala 1 akan bernilai 32. Kemudian data dihitung dengan distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata.

Etika penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *autonomy*, *confidentiality* dan *justice*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan karakteristik responden penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik (n=176)

Karakteristik	<i>f</i>	%
---------------	----------	---

Usia (menurut Konopka) dalam tahun		
12-15 (remaja awal)	7	4.0
15-18 (remaja pertengahan)	123	69.9
18-21 (remaja akhir)	46	26.1
Suku		
Sunda	112	63.6
Jawa	31	17.6
Betawi	24	13.6
Lampung	3	1.7
Melayu	1	1.7
Manado	2	1.1
Batak	3	0.6
Pendidikan		
SD	27	15.3
SMP	57	32.4
SMA/SMK/STM	92	52.3

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya responden berada pada kategori remaja pertengahan yaitu 123 responden (69,9%) dan lebih dari setengahnya bersuku Sunda sebanyak 112 responden (63,6%). Sedangkan untuk karakteristik pendidikan, lebih dari setengah responden berpendidikan SMA/SMK/STM yaitu 92 responden (52,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Resiliensi Remaja di LPKA Sukamiskin Bandung (n=176)

Resiliensi	<i>f</i>	%
Tinggi	32	18.2
Sedang	144	81.8
Rendah	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada tingkat resiliensi sedang, sedangkan sebagian kecil responden berada pada resiliensi tinggi dan tak seorang pun responden berada pada resiliensi rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Kuisisioner Resilience Quotient (n=176)

Komponen resiliensi	Kriteria						Jumlah rata-rata
	Tinggi		Sedang		Rendah		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Regulasi emosi	70	39.8	101	57.4	5	2.8	2.37
Kontrol impuls	29	16.5	126	71.6	21	11.9	2.05
Optimisme	104	59.1	65	36.9	7	4.0	2.55
Analisis penyebab masalah	70	39.8	100	56.8	6	3.4	2.36
Empati	36	20.5	134	76.1	6	3.4	2.17
Efikasi diri	40	22.7	133	75.6	3	1.7	2.21
Pencapaian aspek positif	47	26.7	124	70.5	5	2.8	2.24

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa komponen tertinggi resiliensi yaitu optimisme (59.1%), sedangkan komponen regulasi emosi (57.4%), kontrol impuls (71.6%), analisis penyebab masalah (56.8%), empati (76.1%), efikasi diri (75.6%) dan pencapaian aspek positif (70.5%) berada pada kategori sedang.

Faktor yang mendominasi tinggi pada remaja di LPKA Sukamiskin yaitu kontrol impuls sedangkan faktor yang mendominasi rendah yaitu efikasi diri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi yang sedang. Tingkat resiliensi sedang menunjukkan bahwa remaja sudah mampu untuk mengatasi masalahnya selama di LPKA Sukamiskin namun belum optimal.

Komponen tertinggi resiliensi pada remaja di LPKA Sukamiskin yaitu optimisme. Sedangkan komponen lainnya berada pada kategori resiliensi sedang.

Nilai optimisme yang tinggi bermakna bahwa remaja di LPKA Sukamiskin memiliki keyakinan bahwa apapun masalah yang ada di masa mendatang akan mampu untuk dilalui. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014), tingginya nilai optimisme pada remaja di Kabupaten Gunung Kidul dimungkinkan karena adanya bimbingan konseling di sekolah.

Tingginya komponen optimisme ini kemungkinan dipengaruhi oleh usia. Reza (2013) berpendapat bahwa usia mampu mempengaruhi optimisme seseorang. Usia terbanyak responden berada pada remaja pertengahan (15-18 tahun).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2016) yang meneliti resiliensi siswa kelas XI SMA N 1 Wuryanto dengan hasil resiliensi sebagian siswa berada kategori tinggi, termasuk dari komponen optimisme.

Setengahnya responden memiliki regulasi emosi pada tingkat sedang. Tingkat resiliensi sedang bermakna remaja di LPKA Sukamiskin sudah mampu meregulasi emosinya, namun belum optimal. Penelitian ini sejalan dengan Widuri (2012) regulasi emosi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap resiliensi seseorang.

Selain itu tingkat regulasi emosi seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat religiusitas. Semakin dekat dirinya dengan Tuhan, maka semakin mudah seseorang dalam meregulasi emosi (Reza, 2013). Individu yang tidak mampu meregulasi emosi nya dengan baik akan kesulitan menjaga hubungannya dengan orang lain.

Selanjutnya remaja di LPKA Sukamiskin memiliki kontrol impuls yang sedang. Hal ini bermakna bahwa remaja di LPKA Sukamiskin

sudah mampu mengendalikan dorongan dari dalam diri namun belum optimal. Selain itu kontrol impuls merupakan komponen yang mendominasi tinggi pada remaja di LPKA Sukamiskin, sehingga kemungkinan mempengaruhi sikap yang ditunjukkannya kepada orang lain (Reivich dan Shatte, 2002).

Kebutuhan peningkatan kontrol impuls ini dikuatkan oleh Rini (2016) mengenai resiliensi siswa kelas XI SMA N 1 Wuryanto, item pengendalian diri dalam resiliensi siswa adalah salah satu hal yang dibutuhkan supaya individu mampu melihat permasalahan secara objektif. Usia kemungkinan berpengaruh terhadap tingkat kontrol impuls responden, Konopka (1973, dalam Pikunas, 1976; Ingersol, 1989, dalam Agustiani, 2006) menjelaskan bahwa remaja pada usia pertengahan sudah mampu mengendalikan dorongan impuls dalam diri.

Kemampuan menganalisis masalah pada remaja di LPKA Sukamiskin berada pada kategori sedang. Hasil ini membuktikan bahwa lebih dari setengahnya responden mampu menganalisa penyebab masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan penelitian Pasudewi (2012), masih terdapat beberapa responden yang belum mampu mengenali dan mencari solusi masalahnya sehingga dalam menyelesaikan masalah masih bertindak gegabah. Kemampuan menganalisa masalah yang sedang kemungkinan dipengaruhi oleh usia sesuai dengan teori Erikson (1950-1968) yaitu individu pada usia 10-20 tahun sedang berada pada masa pencarian identitas.

Empati remaja di LPKA Sukamiskin juga berada pada kategori sedang. Empati memiliki hubungan yang erat dengan mengetahui kondisi emosional dan psikologis orang lain. Skor empati merupakan skor tertinggi dibandingkan komponen lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasudewi (2012), empati dengan kategori sedang bermakna sebagian responden

cukup mampu memahami kondisi dan perasaan yang sedang dialami individu lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja di LPKA Sukamiskin sudah mampu mengelola perasaan yang dirasakannya selama di LPKA Sukamiskin namun belum dilakukan optimal. Empati merupakan komponen yang mendominasi rendah pada remaja di LPKA Sukamiskin. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari (2014), rendahnya empati pada remaja di Gunung Kidul kemungkinan terjadi karena keadaan remaja yang masih berada dalam masa *egosentris* sehingga pengutamaan diri sendiri lebih menonjol dibandingkan kepada orang lain. Sebagian besar usia remaja di LPKA Sukamiskin berada pada kategori remaja pertengahan (15-18) tahun, dimana masa remaja pertengahan ini sudah mampu mengarahkan dirinya sendiri namun masih membutuhkan peran teman sebaya disekitarnya. Kemungkinan hal ini yang mempengaruhi nilai dominan rendah pada remaja di LPKA Sukamiskin.

Selain itu efikasi diri (*self efficacy*) remaja di LPKA Sukamiskin juga berada pada kategori sedang. Efikasi diri ini bermakna remaja di LPKA Sukamiskin belum sepenuhnya percaya diri untuk menyelesaikan masalah yang ada dihadapannya.

Grotberg (1999) menjelaskan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh lingkungan, usia, pendidikan, budaya dan jenis kelamin. Riza (2013) berpendapat bahwa dinamika resiliensi pada andikpas didukung oleh beberapa faktor yaitu dukungan orang terdekat (keluarga, saudara atau kekasih), kemampuan interaksi sosial yang baik dan tingkat religiusitas yang tinggi (intensitas beribadah).

Pendapat Grotberg sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Hifziah (2012) bahwa komponen resiliensi dan jenis kelamin mempengaruhi nilai resiliensi seseorang,

namun pengaruh terbesar yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor diluar komponen resiliensi dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih dari setengahnya responden berada pada periode remaja pertengahan (15-18 tahun) dan bersuku Sunda. Selain itu, lebih dari setengah responden berpendidikan SMA/SMK/STM.

Usia merupakan faktor paling utama yang mempengaruhi resiliensi. Pada usia remaja, kondisi jiwa yang labil dan kurangnya pengetahuan menjadikan faktor usia yang mempengaruhi tingkat resiliensi. Remaja pada usia pertengahan (15-19 tahun) mendominasi responden remaja di LPKA Sukamiskin. Remaja di usia ini sudah mampu untuk mengembangkan tingkah laku menjadi lebih matang, belajar mengendalikan impuls dan membuat keputusan untuk masa depannya (Konopka, 1973, dalam Pikunas, 1976; Ingersol, 1989, dalam Agustiani, 2006).

Masyarakat suku Sunda memiliki pandangan hidup bahwa manusia harus memiliki tujuan hidup yang baik dan bersikap baik. Sikap baik yang dimaksud diantaranya sopan, sederhana, jujur, berani, teguh pendirian dalam kebenaran, baik hati, bisa dipercaya, menghormati orang lain, dapat mengendalikan diri, adil dan berpikiran luas juga mencintai tanah airnya (Hasanah, A. et al, 2016). Sebagian besar responden yang bersuku sunda ini kemungkinan memiliki pengaruh terhadap kategori resiliensi yang sedang. Grotberg (1996) juga menjelaskan bahwa budaya mempengaruhi perbedaan penerapan resiliensi pada masyarakat Sudan, Namibia dan Armenia.

Suryadi dan Hifziah (2012) menguatkan pendapat dari Grotberg mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap resiliensi. Remaja laki-laki cenderung lebih tinggi untuk melakukan kenakalan remaja dibandingkan dengan perempuan. Jenis kelamin remaja di LPKA Sukamiskin tergolong homogen.

Pendidikan juga mampu mempengaruhi resiliensi seseorang. Berdasarkan hasil penelitian lebih dari setengah responden berpendidikan SMA/SMK/STM. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat resiliensi orang tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan Manurung (2012) yang meneliti resiliensi pada warga binaan dewasa di Lapas Sukamiskin Bandung, pendidikan memberikan perbedaan yang berarti dalam menentukan resiliensi individu.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi yaitu dengan program RAP (*the Resourceful Adolescents Programme*). Program RAP merupakan program yang dilaksanakan berkelompok. Fitriani (2015) melakukan penerapan program RAP untuk meningkatkan resiliensi siswa kelas X SMK N 1 Cerme, Gresik dengan hasil penerapan program RAP pada siswa kelas X SMK N 1 Cerme, Gresik dapat meningkatkan resiliensi.

Penelitian Fitriani (2015) dikuatkan oleh Lestariningsih (2008) mengenai pelatihan *peer counseling* pada siswa untuk meningkatkan resiliensi. Hasil yang didapatkan yaitu terdapat peningkatan resiliensi, peningkatan ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu konselor yang ahli dan keaktifan responden *peer counseling*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran resiliensi pada remaja di LPKA Sukamiskin yang dilakukan terhadap 176 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden (83,0%) memiliki tingkat resiliensi sedang. Kesimpulan yang didapatkan yaitu sebagian besar remaja di LPKA Sukamiskin sudah mampu mengatasi masalah yang ada namun belum optimal. Komponen resiliensi tertinggi yang pada remaja di LPKA Sukamiskin adalah optimisme. Sedangkan komponen regulasi

emosi, kontrol impuls, kemampuan menganalisa masalah, empati, pencapaian aspek positif dan efikasi diri berada pada kategori sedang. Sehingga diperlukan adanya bimbingan konseling yang teratur dan terevaluasi untuk mengetahui apa saja hambatan dalam meningkatkan resiliensi dan dapat meningkatkan resiliensi serta komponen pembangunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Refika Aditama.
- Fitriani, D. (2015). Penerapan Program RAP (The Resourcel Adolescents Programme) Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas X Tahun Pelajaran 2014-2015 SMKN 1 Cerme. Gresik.
- Grotberg, E. (1995). A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit. Netherland. Bernard van Leer Foundation
- Hadisuprpto, P. (2008). Juvenile Delinquency : Pemahaman dan Penanggulangannya.
- Handayani, T. P. (2010). Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Semarang.
- Karnovinanda, R. Suciati, T. (2014). Prevalensi Depresi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Palembang
- Lestariningsih. (2008). Upaya Meningkatkan Resiliensi Melalui Pelaksanaan Pelatihan Peer Counseling Pada Siswa. Semarang.
- Lubis, A. (2008). Sindrom Depresif Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Anak Medan. Medan.
- Manurung, C. E. (2008). Gambaran Resiliensi Warga Binaan Usia Dewasa di Rutan Klas 1 Bandung. Bandung. Universitas Padjadjaran.
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis (3 ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Pasudewi, C. Y. 2012. Resiliensi Pada Remaja Binaan BAPAS Ditinjau Dari Coping Stress. Surabaya.
- Reivich, K & Andrew, S. (2002). The Resilience Factor: 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obtacle. Broadway, New York. Random House, Inc.
- Rini, A. V. M. (2016). Resiliensi Siswa SMA N 1 Wuryantoro. Yogyakarta.
- Riza, M. (2013). Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng. Surabaya.
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan anak. Jakarta. Salemba.
- Santrock, J. W. (2012). Life-Span Development Perkembangan Masa-hidup. Edisi ke 13, jilid 1. Jakarta. Erlangga.
- Sari, D. S. (2014). Studi Mengenai Resiliensi Remaja di Kabupaten Gunung Kidul. Bandung. Universitas Padjajaran.
- Sarwono, W. (2007). Psikologi Remaja. Jakarta. Rajawali.
- Shanty, I. N. et. al. (2013). Faktor Penyebab Kenakalan Remaja pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum di Kudus. Kudus.
- Suryadi, B. Hifziah. (2012). Pengaruh Dinebsi-Dimensi Resiliensi Terhadap Kenakalan Remaja Pada Remaja Awal yang Orang Tuanya Bercerai. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. Yogyakarta.

